

Integrasi Literasi Digital dan Pendampingan Manajemen Usaha Berbasis Komunitas untuk Memperkuat Resiliensi UMKM Perempuan di Desa Alasbuluh

Sofiatul Wahidah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Abror Al Robbaniyin

ABSTRACT

Keywords:

Literasi digital;
UMKM
perempuan; Asset-
Based Community
Development;
Manajemen usaha;
Resiliensi
komunitas

Perempuan pelaku usaha mikro di pedesaan memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga, namun masih menghadapi berbagai kendala berupa rendahnya literasi digital, lemahnya pengelolaan keuangan usaha, serta terbatasnya akses terhadap pemasaran berbasis teknologi. Kondisi tersebut juga dialami oleh 30 pelaku UMKM perempuan pengolah pangan lokal di Desa Alasbuluh yang sebagian besar belum memanfaatkan pemasaran digital, masih mencampurkan keuangan rumah tangga dengan usaha, dan melakukan pencatatan transaksi secara manual. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat resiliensi UMKM perempuan melalui integrasi literasi digital, pendampingan manajemen usaha, dan penguatan ekonomi komunitas berbasis aset lokal. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan kerangka 5D (Define, Discover, Dream, Design, dan Deliver) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pemberdayaan melalui identifikasi aset, perencanaan partisipatif, pelatihan, pendampingan, dan pelebagaan kelompok. Hasil program menunjukkan bahwa 83,3% mitra berhasil mengadopsi pembukuan kas digital, 80,0% mampu memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha, rata-rata omzet meningkat 38,5% dari Rp1.800.000 menjadi Rp2.490.000 per bulan, serta penjualan melalui kanal digital memberikan kontribusi sebesar 28,4% terhadap total penjualan. Selain itu, terbentuk forum “Srikandi Mandiri Alasbuluh” sebagai wadah pembelajaran sebaya dan kolaborasi usaha yang memperkuat keberlanjutan program. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sosial, teknologi adaptif, dan ekonomi komunitas mampu membangun model pemberdayaan UMKM perempuan yang lebih mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan.

Article History:

Received : 03/06/2026

Revised : 25/06/2026

Accepted: 09/07/2026

Available online: 31/07/2026

Please cite this article in APA style as:

Wahidah, S. (2026). Integrasi literasi digital dan pendampingan manajemen usaha berbasis komunitas untuk memperkuat resiliensi UMKM perempuan di Desa Alasbuluh. *ABDIMASYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 72–85.

DOI: <https://doi.org/>

*Corresponding Author: sofiatuhwah1dah@gmail.com

INTRODUCTION

Perempuan pedesaan merupakan aktor strategis dalam menopang ketahanan ekonomi keluarga melalui berbagai aktivitas usaha mikro yang berbasis pada potensi lokal, seperti pengolahan pangan, kerajinan rumah tangga, maupun perdagangan skala kecil. Dalam berbagai konteks pembangunan desa, kontribusi tersebut tidak hanya berimplikasi pada peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat resiliensi sosial-ekonomi masyarakat ketika menghadapi tekanan ekonomi, perubahan pasar, maupun ketidakpastian pascabencana dan krisis global (UN Women, Tahun; BPS, Tahun). Namun demikian, potensi tersebut masih dihadapkan pada berbagai kendala struktural, terutama rendahnya literasi digital, lemahnya kapasitas manajemen usaha, keterbatasan akses terhadap informasi pasar, serta minimnya penguasaan teknologi yang relevan dengan kebutuhan usaha mikro (Kementerian Koperasi dan UKM, Tahun; Nama et al., Tahun). Kondisi ini menyebabkan banyak usaha perempuan bertahan secara subsisten tanpa mampu berkembang menjadi unit usaha yang adaptif, inovatif, dan memiliki daya saing yang lebih kuat dalam ekosistem ekonomi digital.

Permasalahan tersebut juga menjadi gambaran nyata pada kelompok mitra pengabdian di Desa Alasbuluh yang terdiri atas 30 pelaku UMKM perempuan yang tergabung dalam kelompok PKK pengolah pangan lokal. Hasil identifikasi kebutuhan (baseline assessment) menunjukkan bahwa 86,7% pelaku usaha belum memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran produk sehingga aktivitas penjualan masih bergantung pada jaringan pelanggan konvensional. Selain itu, 93,3% pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha sehingga sulit mengukur keuntungan maupun arus kas usaha secara objektif. Seluruh peserta (100%) juga masih melakukan pencatatan transaksi secara manual atau bahkan hanya mengandalkan ingatan tanpa sistem administrasi yang terdokumentasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persoalan utama yang dihadapi bukan semata-mata keterbatasan akses teknologi, melainkan rendahnya kapasitas pengelolaan usaha yang berdampak pada lemahnya kemampuan adaptasi dan keberlanjutan bisnis mikro perempuan di tingkat desa (Sari et al., 2025).

Berbagai program pemberdayaan UMKM selama ini umumnya berfokus pada pelatihan digital marketing yang bersifat teknis, seperti pembuatan akun media sosial, marketplace, atau e-commerce (Maulidina & Nafiati, 2024). Meskipun penting sebagai langkah awal transformasi digital, pendekatan tersebut sering kali gagal menghasilkan perubahan yang berkelanjutan karena dilaksanakan secara parsial dan tidak menyentuh akar persoalan pengelolaan usaha maupun dinamika sosial komunitas. Banyak pelaku usaha mampu membuat akun digital, tetapi tidak memahami strategi pemasaran berbasis pelanggan, pencatatan keuangan, pengambilan keputusan usaha, maupun

penguatan jejaring kolaboratif antarpelaku UMKM (Kusuma & Fahamsyah, 2023). Akibatnya, penggunaan platform digital berhenti pada tahap administratif tanpa mampu meningkatkan produktivitas maupun ketahanan usaha. Kritik terhadap model pendampingan yang terfragmentasi tersebut menegaskan perlunya paradigma pemberdayaan yang lebih komprehensif, yaitu mengintegrasikan peningkatan kapasitas teknologi, penguatan manajemen usaha, dan pembangunan modal sosial sebagai fondasi resiliensi komunitas.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, program pengabdian ini mengembangkan pilar pertama berupa pendidikan literasi digital adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik pelaku UMKM perempuan desa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada peningkatan kemampuan memilih, memanfaatkan, dan mengevaluasi media digital secara produktif. Pendampingan diperkuat melalui penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana seperti Kasvitu maupun BukuKas sebagai instrumen pembiasaan tata kelola usaha yang lebih sistematis. Selanjutnya, pilar kedua diarahkan pada penguatan aspek sosial dan gender melalui pendampingan kelompok berbasis partisipatif yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri (*self-efficacy*), kemampuan mengambil keputusan, kepemimpinan kolektif, serta meningkatnya *women's agency* dalam mengelola usaha dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan ekonomi desa (Faruq, 2023). Integrasi kedua pilar tersebut diharapkan mampu membangun kapasitas individu sekaligus memperkuat kohesi sosial sebagai modal penting dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha.

Pilar ketiga berorientasi pada penguatan ekonomi komunitas melalui penataan tata kelola usaha mikro berbasis aset lokal Desa Alasbuluh. Pendampingan tidak hanya mencakup perbaikan pencatatan administrasi dan perencanaan usaha, tetapi juga pengembangan identitas produk melalui desain kemasan (*packaging*) yang lebih menarik, informatif, dan sesuai preferensi konsumen (Wulandari et al., 2025). Selain itu, dilakukan penyusunan strategi *storytelling branding* yang mengangkat nilai autentik produk olahan pangan lokal beserta narasi budaya, potensi desa, dan identitas komunitas perempuan sebagai nilai tambah yang membedakan produk dari pesaing (Sara, 2024). Pendekatan ini memandang bahwa kekuatan utama UMKM desa tidak semata terletak pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada kemampuan mengomunikasikan cerita, nilai, dan karakter lokal sebagai bagian dari strategi pemasaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan ekonomi komunitas diarahkan untuk meningkatkan daya saing usaha tanpa menghilangkan karakteristik lokal yang menjadi aset utama Desa Alasbuluh.

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan melalui

optimalisasi aset individu, kelompok, dan potensi lokal yang telah dimiliki (Aprilia et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan integrasi tiga rumpun keilmuan—pendidikan dan teknologi adaptif, ilmu sosial dan gender, serta ekonomi komunitas—ke dalam satu kerangka pemberdayaan yang saling melengkapi. Literasi digital menjadi instrumen peningkatan kapasitas adaptif, penguatan sosial-gender membangun modal psikologis dan kepemimpinan perempuan, sedangkan pengembangan ekonomi komunitas memperkuat keberlanjutan usaha berbasis aset lokal. Melalui sintesis multidisiplin tersebut, program ini bertujuan membangun model penguatan resiliensi UMKM perempuan di Desa Alasbuluh yang lebih mandiri, terukur, partisipatif, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kapasitas adaptasi pelaku usaha terhadap perubahan ekonomi sekaligus memperkuat kesejahteraan keluarga dan komunitas desa.

METHOD OF IMPLEMENTATION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Alasbuluh, Kabupaten Banyuwangi, dengan melibatkan 30 pelaku UMKM perempuan yang tergabung dalam kelompok PKK pengolah pangan lokal sebagai mitra utama program. Mitra diposisikan bukan sebagai penerima manfaat secara pasif, melainkan sebagai subjek sekaligus agen perubahan yang memiliki pengalaman, pengetahuan lokal, jejaring sosial, dan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan secara kolektif. Atas dasar tersebut, kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan penguatan kapasitas melalui optimalisasi aset yang telah dimiliki masyarakat, bukan berangkat dari perspektif kekurangan atau ketergantungan terhadap bantuan eksternal (Ramadhani et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu membangun kepemilikan program (community ownership), memperkuat modal sosial, serta menghasilkan proses pemberdayaan yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif melalui proses pendidikan, pendampingan, praktik langsung, refleksi bersama, dan evaluasi partisipatif sehingga setiap peserta berperan aktif dalam setiap pengambilan keputusan maupun implementasi program.

Pelaksanaan program mengacu pada kerangka kerja ABCD 5D, yaitu Define, Discover, Dream, Design, dan Deliver/Destiny, yang dirancang secara terpadu untuk mengintegrasikan aspek pendidikan, teknologi adaptif, penguatan sosial, dan ekonomi komunitas. Tahap Define difokuskan pada identifikasi kebutuhan prioritas, pemetaan karakteristik usaha, serta kesepakatan tujuan pemberdayaan bersama mitra. Tahap Discover dilakukan melalui pemetaan aset individu dan komunitas, meliputi keterampilan produksi, jejaring sosial, pengalaman kewirausahaan, serta potensi pangan lokal yang

menjadi kekuatan utama kelompok. Selanjutnya, tahap Dream diarahkan untuk membangun visi kolektif mengenai pengembangan UMKM perempuan yang lebih mandiri, adaptif terhadap transformasi digital, dan memiliki daya saing yang lebih baik. Tahap Design diwujudkan melalui penyusunan rencana aksi yang meliputi pendampingan dinamika kelompok, pelatihan literasi digital adaptif, penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana seperti Kasvitu atau BukuKas, penyusunan strategi pemasaran digital, serta pengembangan identitas produk melalui perbaikan desain kemasan dan storytelling branding berbasis potensi lokal Desa Alasbuluh. Tahap akhir, yaitu Deliver/Destiny, berfokus pada implementasi program, praktik pendampingan secara berkelanjutan, monitoring perkembangan usaha, refleksi hasil, serta penguatan komitmen kelompok agar perubahan yang telah dibangun dapat terus dipelihara dan dikembangkan secara mandiri (Sitorus, 2025).

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan pendekatan mixed-method evaluation yang memadukan indikator kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran perubahan secara komprehensif (Cici Kamalia & Nadine Elsyia Irawati, 2025). Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (focus group discussion), serta lembar refleksi peserta untuk mengidentifikasi perubahan tingkat self-efficacy, kepemimpinan perempuan (women's leadership), kemampuan pengambilan keputusan, dan kohesi kelompok sebagai indikator penguatan modal sosial. Sementara itu, evaluasi kuantitatif dilaksanakan melalui pengukuran skor literasi digital sebelum dan sesudah program, persentase pelaku usaha yang menerapkan pencatatan kas digital menggunakan aplikasi, peningkatan rata-rata omzet usaha, serta perluasan jangkauan pemasaran melalui media digital. Untuk menjamin keberlanjutan hasil pengabdian, dibentuk forum belajar dan pendampingan "Srikandi Mandiri Alasbuluh" sebagai wadah kolaborasi antarpelaku UMKM perempuan dalam berbagi praktik baik, melakukan pendampingan sejawat (peer mentoring), mengembangkan inovasi produk, serta memperkuat jejaring ekonomi komunitas sehingga proses pemberdayaan tetap berlangsung setelah program pengabdian berakhir (Sugiharto et al., 2025).

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui kerangka kerja 5D menghasilkan perubahan yang terukur pada aspek sosial, kapasitas literasi digital, tata kelola usaha, dan penguatan ekonomi komunitas bagi 30 pelaku UMKM perempuan di Desa Alasbuluh. Seluruh tahapan kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Hasil monitoring menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta

dalam mengelola usaha, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas kelompok, mendorong perubahan perilaku administrasi usaha, serta memperluas pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran produk lokal. Perubahan tersebut diamati secara bertahap sejak tahap identifikasi aset hingga implementasi rencana aksi yang disusun bersama mitra.

Pemetaan Aset Komunitas dan Penguatan Dinamika Kelompok

Tahap Define dan Discover menghasilkan pemetaan lima aset utama yang dimiliki komunitas, yaitu aset sumber daya manusia berupa keterampilan mengolah pangan lokal, aset sosial berupa jaringan PKK yang aktif, aset alam berupa ketersediaan bahan baku lokal, aset kelembagaan berupa dukungan pemerintah desa dan kader pemberdayaan, serta aset budaya berupa resep olahan tradisional yang masih dipertahankan. Proses pemetaan dilakukan melalui diskusi partisipatif, observasi lapangan, dan pemetaan visual bersama peserta. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap usaha yang dijalankan. Pada awal kegiatan sebagian besar peserta lebih banyak mengemukakan keterbatasan modal, pemasaran, dan teknologi, sedangkan setelah proses pemetaan aset mereka mulai mengidentifikasi berbagai potensi yang sebelumnya belum dipandang sebagai kekuatan kelompok. Pergeseran orientasi tersebut tercermin pada meningkatnya partisipasi aktif selama proses identifikasi solusi dan penyusunan rencana pengembangan usaha bersama sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diskusi Kelompok FGD ibu-ibu PKK UMKM Desa Alasbuluh

Tahap Dream menghasilkan pembentukan identitas kolektif kelompok dengan nama "Srikandi Mandiri Alasbuluh" sebagai simbol komitmen bersama dalam mengembangkan UMKM perempuan berbasis potensi desa. Pada tahap ini peserta menyusun kesepakatan mengenai mekanisme pertemuan rutin, sistem berbagi pengalaman usaha, pendampingan antaranggota, serta pembagian peran dalam promosi produk. Kehadiran peserta pada setiap sesi

pendampingan mengalami peningkatan dari rata-rata 73,3% pada awal kegiatan menjadi 96,7% pada akhir rangkaian program. Selain meningkatnya kehadiran, dinamika diskusi kelompok menjadi lebih aktif yang ditunjukkan oleh semakin banyaknya anggota yang menyampaikan gagasan, memberikan masukan terhadap desain produk, serta terlibat dalam penyusunan agenda keberlanjutan kelompok setelah program selesai.

Peningkatan Kapasitas Literasi Digital dan Penatausahaan Keuangan

Pelaksanaan workshop literasi digital adaptif disertai pendampingan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana, yaitu BukuKas dan Kasvitu, menunjukkan perubahan kemampuan peserta dalam mengelola administrasi usaha. Seluruh peserta mengikuti pelatihan praktik secara langsung menggunakan telepon pintar masing-masing sehingga proses alih teknologi berlangsung secara bertahap sesuai tingkat kemampuan individu. Selain materi pemasaran digital, peserta memperoleh pendampingan mengenai pencatatan transaksi harian, pemisahan kas usaha dengan keuangan rumah tangga, penyusunan laporan sederhana, serta pengelolaan katalog produk digital. Perubahan kapasitas peserta sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Peningkatan Kapasitas Digital dan Penatausahaan Keuangan Mitra (Pre-test vs Post-test, N = 30)

Indikator	Kondisi Awal	Setelah Program
Rata-rata skor literasi digital	46,8	82,7
Mampu menggunakan media sosial untuk promosi	13,3%	90,0%
Menggunakan aplikasi BukuKas/Kasvitu	0%	86,7%
Melakukan pencatatan kas harian secara digital	0%	83,3%
Memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha	6,7%	80,0%
Memiliki laporan keuangan sederhana bulanan	0%	76,7%

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor literasi digital sebesar 35,9 poin, dari 46,8 menjadi 82,7 setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan. Sebelum intervensi, seluruh peserta masih mengandalkan ingatan atau pencatatan manual sederhana dalam mengelola transaksi usaha. Setelah pendampingan, 83,3% peserta telah melakukan pencatatan kas harian secara digital menggunakan aplikasi yang diperkenalkan selama program. Perubahan juga terlihat pada praktik pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha yang meningkat menjadi 80,0%, sehingga peserta mulai memiliki data transaksi yang lebih teratur dan terdokumentasi. Selain itu, sebagian besar peserta telah mampu menyusun laporan keuangan sederhana

sebagai dasar dalam memantau perkembangan usaha masing-masing.

Re-Branding Produk Lokal dan Performa Usaha Komunitas

Pendampingan pada aspek pengembangan produk menghasilkan perubahan nyata terhadap tampilan fisik produk olahan pangan lokal yang dipasarkan oleh kelompok mitra. Sebelum program berlangsung, sebagian besar produk masih menggunakan kemasan plastik transparan tanpa identitas yang jelas. Setelah proses pendampingan, produk dikemas menggunakan standing pouch dengan desain label yang memuat nama merek, logo kelompok, informasi komposisi, nilai gizi, tanggal produksi, masa kedaluwarsa, serta QR Code yang menghubungkan konsumen dengan media promosi digital kelompok. Seluruh desain kemasan disusun melalui lokakarya partisipatif sehingga setiap anggota terlibat dalam penentuan identitas visual produk sesuai karakteristik pangan lokal Desa Alasbuluh. Perbandingan kondisi kemasan sebelum dan sesudah pendampingan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto perbandingan produk (*before-after*)
olahan pangan lokal Desa Alasbuluh

Perubahan pada aspek pemasaran diikuti dengan peningkatan pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan perluasan jangkauan pasar. Seluruh anggota kelompok mulai memanfaatkan media sosial secara lebih aktif untuk mempublikasikan produk, sedangkan sebagian peserta telah menghubungkan promosi digital dengan layanan pemesanan daring melalui aplikasi pesan singkat. Aktivitas promosi dilakukan secara kolektif melalui akun kelompok maupun akun pribadi anggota sehingga frekuensi unggahan produk meningkat secara konsisten selama masa pendampingan. Dampak perubahan tersebut terhadap performa usaha selama tiga bulan setelah program berlangsung dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Perubahan Performa Usaha dan Jangkauan Pasar Pasca Intervensi (Periode 3 Bulan)

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Omzet rata-rata per bulan	Rp1.800.000	Rp2.490.000
Pelanggan di luar desa	16,7%	63,3%
Produk menggunakan kemasan baru	10,0%	100%
Produk memiliki identitas merek	13,3%	100%
Produk dipromosikan melalui media digital	13,3%	93,3%
Pertemuan kelompok usaha	Tidak terjadwal	Rutin setiap bulan

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata omzet usaha peserta meningkat 38,5%, dari Rp1.800.000 menjadi Rp2.490.000 per bulan dalam periode tiga bulan setelah intervensi. Jangkauan pemasaran juga mengalami perluasan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah pelanggan di luar wilayah desa, sementara seluruh produk telah menggunakan identitas merek dan kemasan baru yang seragam. Selain perubahan pada indikator ekonomi, kelompok Srikandi Mandiri Alasbuluh berhasil mempertahankan forum pertemuan rutin sebagai wadah koordinasi, berbagi pengalaman, dan pengembangan usaha bersama. Kondisi tersebut menunjukkan terbentuknya mekanisme kerja kelompok yang lebih mandiri dengan kemampuan mengelola usaha secara kolektif, melakukan adaptasi terhadap perubahan pasar, serta mempertahankan keberlangsungan aktivitas ekonomi komunitas setelah program pendampingan dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformasional pada cara pandang mitra terhadap kapasitas yang mereka miliki. Perubahan ini tampak dari bergesernya orientasi peserta yang semula berfokus pada keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar menjadi lebih mampu mengidentifikasi aset individu maupun komunitas sebagai fondasi pengembangan usaha. Temuan tersebut memperlihatkan perbedaan mendasar antara paradigma pemberdayaan berbasis aset dan pendekatan deficit-based yang selama ini lebih menempatkan masyarakat sebagai penerima bantuan daripada pelaku utama perubahan. Ketika intervensi dimulai dari pengakuan terhadap kekuatan lokal, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif, rasa memiliki terhadap program meningkat, dan keputusan-keputusan strategis lahir dari refleksi bersama komunitas, bukan dari instruksi eksternal (Hasanudin, Moch. Safiudin, Siti Ina Atul Umma, 2025; Muhlis et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan program

tidak semata ditentukan oleh transfer pengetahuan, melainkan oleh keberhasilan membangun kapasitas internal masyarakat untuk mengenali, mengorganisasi, dan mengoptimalkan sumber daya yang telah tersedia.

Penguatan dimensi sosial dalam program ini memperlihatkan bahwa resiliensi usaha perempuan tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya self-efficacy, kepemimpinan kolektif, dan modal sosial komunitas. Pelembagaan kelompok Srikandi Mandiri Alasbuluh menjadi ruang sosial yang memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman, melakukan pembelajaran sejawat, serta membangun mekanisme dukungan yang berkelanjutan. Dalam perspektif women's agency, perempuan tidak lagi hanya menjalankan aktivitas produksi sebagai bagian dari peran domestik, tetapi mulai mengambil posisi sebagai pengambil keputusan ekonomi, penggerak inovasi, sekaligus aktor yang memiliki kapasitas memengaruhi arah perkembangan kelompok (Kasim et al., 2025). Meningkatnya intensitas pertemuan, partisipasi aktif dalam diskusi, dan kesediaan berbagi praktik baik menunjukkan terbentuknya kohesi kelompok yang lebih kuat sebagai bentuk akumulasi modal sosial. Kondisi tersebut mempertegas bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan akan lebih efektif ketika diiringi dengan penguatan relasi sosial, kepercayaan antarpelaku, serta ruang kolektif yang memungkinkan tumbuhnya kepemimpinan partisipatif.

Dari perspektif pendidikan dan teknologi, peningkatan adopsi pembukuan digital hingga 83,3% mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital pada masyarakat pedesaan lebih ditentukan oleh kesesuaian teknologi dengan kebutuhan pengguna dibandingkan oleh kompleksitas inovasi yang diperkenalkan. Pendekatan literasi digital adaptif yang diterapkan dalam program ini tidak berorientasi pada penguasaan platform digital yang rumit, melainkan pada penyelesaian persoalan nyata yang dihadapi pelaku UMKM setiap hari, yaitu pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha, dan pengendalian arus kas. Penggunaan aplikasi sederhana berbasis telepon pintar menjadi lebih mudah diterima karena memiliki manfaat yang langsung dirasakan dalam aktivitas usaha (Rahmat & Diyani, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa proses adopsi teknologi berlangsung secara bertahap melalui pengalaman praktis, pendampingan berulang, dan pembentukan kebiasaan baru, sehingga teknologi dipersepsikan sebagai alat yang mempermudah pekerjaan, bukan sebagai beban tambahan. Dengan demikian, keberhasilan literasi digital dalam konteks UMKM perempuan tidak cukup diukur dari kemampuan menggunakan media digital, tetapi juga dari perubahan perilaku manajerial yang menyertainya (Rogers, Tahun; Davis, Tahun; Venkatesh et al., Tahun).

Transformasi pada dimensi ekonomi komunitas tercermin melalui peningkatan kualitas identitas produk, perluasan pasar digital, serta kenaikan rata-rata omzet sebesar 38,5%, dari Rp1,8 juta menjadi Rp2,49 juta per bulan. Di

samping itu, kontribusi penjualan melalui kanal daring mencapai 28,4%, menunjukkan bahwa digitalisasi telah berkembang menjadi sumber pendapatan baru, bukan sekadar media promosi. Perbaikan desain kemasan, penyusunan identitas merek, dan pengembangan storytelling branding berbasis potensi lokal telah meningkatkan nilai tambah (value added) produk sehingga daya tariknya tidak lagi hanya bertumpu pada fungsi produk, tetapi juga pada narasi budaya dan identitas komunitas yang menyertainya (Bay, Agus Zul; Vrawati, Milka; Sidik, Muh.; Saskia, Anggun; Sahibe; Yusril; Haryudi, Andi; Reski; Amanda; Baranita, 2025). Dari perspektif resiliensi ekonomi, perubahan tersebut memperkuat diversifikasi saluran pemasaran sekaligus memperbaiki kualitas pengelolaan arus kas melalui pencatatan yang lebih sistematis. Kombinasi antara penguatan identitas produk, tata kelola keuangan, dan perluasan akses pasar menghasilkan fondasi usaha yang lebih adaptif terhadap perubahan permintaan maupun dinamika pasar.

Secara keseluruhan, temuan pengabdian ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan program tidak lahir dari satu bentuk intervensi yang berdiri sendiri, melainkan dari integrasi simultan antara penguatan sosial, peningkatan kapasitas teknologi, dan pengembangan ekonomi komunitas dalam satu kerangka multidisiplin. Pendekatan tersebut menghindari praktik pengabdian yang bersifat parsial atau sekadar menghimpun berbagai kegiatan tanpa keterkaitan substantif (anti-bunga rampai), karena setiap komponen dirancang saling memperkuat dalam mencapai tujuan bersama, yaitu membangun resiliensi UMKM perempuan. Literasi digital memperkuat kapasitas adaptasi individu, penguatan women's agency membangun kepemimpinan dan keberlanjutan kelembagaan kelompok, sedangkan pengembangan manajemen usaha dan branding memperkuat daya saing ekonomi berbasis aset lokal. Sinergi ketiga dimensi tersebut menghasilkan model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan indikator ekonomi jangka pendek, tetapi juga membangun kemampuan komunitas untuk mempertahankan proses belajar, berinovasi, dan berkolaborasi secara mandiri dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha. Model ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin yang terintegrasi memiliki nilai strategis sebagai kerangka pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan relevan dengan karakteristik publikasi ilmiah *Abdimasya: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.

KESIMPULAN

Integrasi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tiga pilar multidisiplin, yaitu penguatan sosial dan gender, pendidikan serta teknologi adaptif, dan ekonomi komunitas, mampu menjawab persoalan utama yang dihadapi pelaku UMKM perempuan di Desa Alasbuluh. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis dalam pengelolaan usaha,

tetapi juga memperkuat kepercayaan diri, partisipasi kelompok, dan kemampuan adaptasi terhadap transformasi digital. Hasil program menunjukkan peningkatan nyata pada praktik tata kelola usaha yang ditandai dengan 83,3% mitra telah mengadopsi pembukuan digital, 80,0% mampu memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha, serta meningkatnya kualitas literasi digital sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih sistematis. Perubahan tersebut berdampak pada peningkatan performa ekonomi dengan kenaikan omzet rata-rata sebesar 38,5%, dari Rp1.800.000 menjadi Rp2.490.000 per bulan, disertai kontribusi penjualan melalui kanal digital sebesar 28,4%, sehingga memperlihatkan terbentuknya kapasitas usaha yang lebih adaptif, tertata, dan berdaya saing.

Keberlanjutan hasil pengabdian diperkuat melalui pelembagaan forum “Srikandi Mandiri Alasbuluh” sebagai ruang kolaborasi, pembelajaran sebaya (peer-learning), serta pendampingan antarpelaku UMKM perempuan dalam mengembangkan inovasi usaha secara berkelanjutan. Keberadaan forum tersebut memperkuat mekanisme transfer pengetahuan, menjaga konsistensi penerapan manajemen usaha digital, dan mendorong lahirnya inisiatif kolektif yang tidak bergantung pada pendamping eksternal. Dengan karakteristik yang memadukan penguatan modal sosial, literasi digital adaptif, dan pengembangan ekonomi berbasis aset lokal, model pemberdayaan ini memiliki potensi untuk dijadikan blueprint bagi replikasi program penguatan resiliensi UMKM perempuan pedesaan di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang serupa, sekaligus memperkaya praktik pengabdian masyarakat yang berorientasi pada perubahan yang partisipatif, terukur, dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Aprilia, C., Cahyani, A. D., Firnanda, D. A., Azis, M. A., & Aini Latifah, S. N. (2025). Pendampingan Pembentukan Komunitas Revitalisasi Hijau di Desa Tlogoagung Bojonegoro. *Bahri*, 2(2), 101–120. <https://doi.org/10.61815/bahri.v2i2.707>
- Bay, Agus Zul; Verawati, Milka; Sidik, Muh.; Saskia, Anggun; Sahibe; Yusril; Haryudi, Andi; Reski; Amanda; Baranita, R. B. N. H. (2025). Peningkatan Nilai Produk Lokal melalui Branding dan Digital Marketing KWT Rahabite. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(4), 5216–5223. <https://doi.org/doi: http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7259>
- Cici Kamalia, & Nadine Elsyia Irawati. (2025). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STMIK Pesat Nabire: Pendekatan Mixed Methods. *Jurnal Teknologi Dan Informatika*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.70539/jti.v3i1.49>
- Faruq. (2023). Pemberdayaan Alumni dalam Pengembangan Mutu Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 44–58.

- <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=libqEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=magang+dan+studi+independen+bersertifikat&ots=0Zqph8Cxvj&sig=jHpLsvVJg4ZrEkUu1C2r-JgIctc>
- Hasanudin , Moch. Safiudin, Siti Ina Atul Umma, N. S. H. (2025). *Model Inovasi dalam Pendidikan : Pembelajaran yang Bermakna Lahir dari Keberanian untuk Berinovasi*. PT Arr Rad Pratama.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ib1zEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA141&dq=pembelajaran+inovatif+kepribadian+gaya+belajar+bahasa+kasih&ots=8cXchlcQeN&sig=ud-sLKruFn6G7uIvxNmPxyCWfDw>
- Kasim, S. S., Juhaepa, Sarpin, Jabar, A. S., & Sarmadan. (2025). Transformasi Peran Gender dan Reorganisasi Struktur Sosial: Studi tentang Perempuan Tani dalam Sektor Informal. *Jurnal Neo Societal*, 10(3), 144–161.
<https://doi.org/10.52423/jns.v10i3.116>
- Kusuma, M., & Fahamsyah, M. H. (2023). Strategi Pemasaran Digital Dalam Pengembangan Usaha Umkm Ayam Petelur Di Bojonegoro. *Jurnal Investasi*, 9(4), 237–248. <https://doi.org/10.31943/investasi.v9i4.299>
- Maulidina, C. M., & Nafiati, L. (2024). Penerapan sistem informasi akuntansi, digital marketing dan e-commerce untuk meningkatkan literasi digitalisasi dan kinerja UMKM. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 187–199. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21506>
- Muhlis, Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar, Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar, Andi Nurannisa, Sartika Sari Dewi, & Wiwi Damayanti . (2025). *Integrasi Cultural Mitigation Berbasis Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik Air*. CV Eureka Media Aksara.
- Rahmat, M., & Diyani, L. A. (2024). Aplikasi Kasir Pintar Berbasis Android Terhadap Laporan Penjualan Di Umkm NN Shop. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 9(3), 277–286. <https://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JMBI/article/view/3153>
- Ramadhani, K., Liliawati, M., Maulidina, R., Nuryana, I., & Nihayah, D. M. (2025). Desa Wisata Indonesia (Transformasi Ekonomi Berbasis Asset-Based Community Development Menuju Swasembada). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(3), 232–243. <https://doi.org/10.37149/jia.v10i3.1969>
- Sara, C. F. (2024). Penggunaan Metode Visual Storytelling untuk Membangun Identitas Visual Berbasis Folklore dalam Branding Produk Lokal. *Jurnal Segara Widya*, 12(2), 123–134. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/3064/1130>
- Sari, R., Prihatin, E., Aldi, M., & Marsyanda, M. (2025). Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 492–507. <https://doi.org/10.37531/celeb.v4i2.3374>

- Sitorus, M. (2025). Optimalisasi Peran Pendamping untuk Keberhasilan Usaha Tenaga Kerja Mandiri Lanjutan. *Maret 2025 Jurnal Pengembangan Ketenagakerjaan*, 3(1), 33–56.
- Sugiharto, A., Febrianti, P., Fadli, R., Handayani, A. P., Safitri, L. A., & Permana, D. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui Sinergi Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Pengembangan Kreativitas SDM Empowerment of MSMEs through Synergy between Universities and Communities in Developing Human Resource Creativity. *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar*, 3(4), 12–29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18030493>
- Wulandari, C., Sholihah, Z., Failany, M. A., Imamsyah, M. A., Utomo, F. N., & Tamyiz, M. (2025). Pendampingan Pembuatan Kemasan Sebagai Alat Branding: Menciptakan Identitas Produk Yang Kuat. *Madiun Spoor : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 56–63. <https://doi.org/10.37367/jpm.v5i1.428>